

Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn

Claudia Ingrid Sahertian

Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
 752019001@student.uksw.edu

Article History

Received:
10 September 2020
Revised:
11 November 2020
Accepted:
11 Januari 2021

Keywords

(Kata kunci):

Dayak Kanayatn;
hornbills;
local theology;
sacred;
symbol;
burung enggang;
simbol;
sakral;
teologi

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>

Abstract

This article aims to explore the culture of the Dayak Kanayatn people regarding the rituals and sacredness of hornbills. Retrieval of data using qualitative research with the ethnography method, through interview techniques, observation, documentary studies, and literature studies. The community makes hornbills a sacred symbol. This attitude can be seen when the community carries out Karana traditional rituals as an implementation of local theology and narrates them in dances, carvings, carvings, and traditional clothing attributes. Through rituals, the community believes that the hornbill is a link between heaven (subayatn) and the world that brings people to death (pidara) into eternity. Hornbills have a significant influence on the Kanayatn Dayak indigenous people because they contain noble values. Everything related to hornbills, including their lifestyle, natural seed dispersers, forest guards, physical beauty, has become sacred to the Kanayatn Dayak community. This study concludes that the hornbill is a sacred symbol in local theology and capital of social integration for the Kanayatn Dayak community.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi budaya masyarakat Dayak Kanayatn tentang ritual dan sakralitas burung Enggang. Pengambilan data menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan netnografi, melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumenter dan studi pustaka. Masyarakat menjadikan burung Enggang sebagai simbol sakral. Sikap tersebut terlihat ketika masyarakat melaksanakan ritual adat Karana sebagai implementasi teologi lokal, serta menarasikannya dalam tarian, ukiran, pahatan dan atribut pakaian adat. Melalui ritual masyarakat meyakini bahwa burung Enggang sebagai penghubung surga (subayatn) dan dunia. Burung Enggang yang membawa orang meninggal (pidara) masuk kekekalan. Burung Enggang memberi pengaruh yang signifikan bagi masyarakat adat Dayak Kanayatn karena mengandung nilai-nilai yang luhur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan burung Enggang baik pola hidup, pemencar biji alami, penjaga hutan, keindahan fisik, menjadi sakral bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Burung Enggang adalah simbol sakral dalam teologi lokal dan modal integrasi sosial bagi masyarakat Dayak Kanayatn.

1. Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji burung Enggang sebagai simbol sakral dan identitas kultural masyarakat adat Dayak Kanayatn. Burung Enggang sangat melekat dalam kultur masyarakat Dayak Kanayatn sebagai penanda identitas, penjaga keberlangsungan hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat dan simbol pemersatu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang burung Enggang sebagai budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Riky Hamzah Diningrat menjelaskan tentang Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Satwa Liar Yang Dilindungi Menurut UU NO. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosis-

temnya, yang merupakan studi kasus terhadap Perdagangan Paruh Burung Enggang di Propinsi Kalimantan Barat.¹ Irma Surayya Hanum dan Dahri Dahlan menjelaskan tentang makna mitos burung Enggang dengan lokus penelitian di Kalimantan Timur.²

Para peneliti terdahulu meneliti burung Enggang dari sisi hukum dan makna mitos di Kalimantan Timur. Penelitian tersebut belum meneliti tentang pelaksanaan ritual dan sakralitas burung Enggang di masyarakat adat dengan tujuan pengembangan teologi lokal dan identitas kultural masyarakat Dayak Kanayatr. Karena itu penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang ritual dan sakralitas tersebut, sehingga burung Enggang dapat hadir sebagai simbol sakral (*sacred symbol*) dan identitas kultural (*cultural identity*) yang kembali dipelihara oleh masyarakat Dayak Kanayatr.

Burung Enggang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatr yang selalu terhubung dengan ekologi hutan. Burung Enggang dikenal sebagai pemencar biji natural/alami. Enggang dapat menyebarkan berbagai macam jenis buah dan biji karena daerah terbangnya luas. Penyebaran biji ini karena metabolisme pencernaan Enggang hanya mencerna daging buah dan mengeluarkan/membuang bijinya. Biji yang telah melewati saluran pencernaannya mempunyai tingkat kesuksesan germinasi yang tinggi, karena biji-biji tersebut akan dijatuhkan pada tempat-tempat yang jauh dari pohon induknya seperti pada pohon sarang. Enggang dikenal sebagai agen penting regenerasi hutan secara alami. Kondisi hutan tropis yang rusak karena peralihan fungsi, telah mendorong berpindahnya Enggang. Dengan demikian maka regenerasi hutan secara alami di Kalimantan Barat sangat kecil kemungkinannya dapat terjadi.³

Pengembangan otonomi daerah dan penerapan desentralisasi pengelolaan hutan pada tahun 1998 juga dipandang oleh sebagian orang sebagai penyebab meningkatnya laju deforestasi di Indonesia. Ketimpangan perencanaan tata guna lahan melalui perencanaan tata ruang diberbagai tingkatan seringkali tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip ekologi dan konservasi, telah turut memberikan kontribusi terjadinya deforestasi.⁴ Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2016 dijelaskan bahwa hanya 60% hutan lahan kering primer dan sekunder yang tersisa di Kalimantan dan Sumatera untuk populasi Enggang/Rangkong Gading dari jumlah 12, 9 juta hektar. Jika dibandingkan dengan potensi habitat Rangkong Gading atau Enggang pada tahun 1990, maka diperkirakan 5,3 juta hektar telah mengalami deforestasi atau sekitar 222.289 hektar per tahunnya. Industri kayu, perkebunan dan pertanian dalam berbagai skala adalah bentuk pengalihan fungsi hutan di sebagian besar daerah yang terdeforestasi.⁵ Enggang atau Rangkong Gading telah diburu dan diekspor ke Tiongkok sejak Dinasti Ming untuk dijadikan hiasan para bangsawan. Semenjak saat itu dimulai perdagangan dari Tiongkok ke pulau Kalimantan yaitu oleh masyarakat suku Dayak, dimana bulu ekor Enggang digunakan sebagai simbol keberanian dalam ritual ngayau untuk suku Dayak termasuk Dayak Kanayatr. Gading-

¹ Riky Hamsyah Dinningrat, "Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Satwa Liar Yang Dilindungi Menurut UU NO. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Study Kasus terhadap Perdagangan Burung Paruh Enggang di Propinsi Kalimantan Barat)," *NESTOR, Magister Hukum* 2 (2)(2017): 1-15.

² Irma Surayya Hanum, Dahri Dahlan, "Makna Mitos Burung Enggang di Kalimantan Timur," *CaLLs (Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 4, No.1 (2018): 31-48.

³ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi Rangkong Gading (Rhinoplax vigil) Indonesia 2018-2028* (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018) 11.

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi*, 11, 15.

⁵ *Ibid.*

nya kerap dipergunakan sebagai anting bagi para tetua suku Dayak yang hidup di sisi Timur pulau Kalimantan.⁶ Menurut hasil investigasi dari Hadiprakarsa & Irawan (2013) bahwa perburuan Enggang atau Rangkong Gading di Kalimantan Barat dimulai oleh sekelompok pemburu di desa yang terdiri dari 2–5 orang dengan menggunakan senjata api laras panjang. Setiap kali berburu, kelompok pemburu ini akan membawa 2–10 kepala Rangkong Gading. Seiring dengan semakin maraknya perburuan, maka kelompok pemburu juga datang dari luar desa. Perburuan dilakukan di lokasi makan (*feeding site*) buah ara, karena, biasanya, pada musim tersebut burung Enggang/ Rangkong gading akan berkumpul.⁷

Berdasarkan data hasil monitoring terhadap penyitaan dari penyeludupan paruh Enggang/ Rangkong Gading (balung), diketahui bahwa jalur utama penyeludupan adalah bandara internasional Soepadio di Ibukota Pontianak, kemudian disusul bandara Internasional Kualanamu di Medan dan bandara Internasional Soekarno–Hatta Jakarta. Di sisi lain terbuka kemungkinan untuk penyeludupan juga dilakukan melalui jalur laut dan darat.⁸ Penggagalan terhadap penyeludupan terjadi dalam kurun waktu 2011-2016 dengan jumlah paruh yang disita mencapai 1.398 buah (tidak termasuk paruh yang sudah diolah). Penyeludupan besar-besaran ini terjadi karena harga tinggi yang ditawarkan oleh kolektor dengan bervariasi. Harga ditentukan berdasarkan tekstur dan berat kepala yang berkisar 92 – 120 gram, Sementara berat kepala Rangkong Gading/Enggang bisa mencapai 300 gram. Paruh dengan berat 92-120 gram dinilai sebesar US\$ 570 sampai US\$ 960, bahkan kalau di pasar gelap di AS harga dapat mencapai US\$ 1000 (Kemen.LH, 2018).⁹

Meskipun keberadaan burung Enggang mengalami pergeseran makna, tetapi eksistensi burung Enggang dalam tatanan adat masyarakat Dayak Kanayatn tetap memiliki nilai sakralitas. Pergeseran makna ini tidak saja karena desakan perekonomian, tetapi juga berhubungan dengan peranan kekristenan yang masuk ke daerah Kalimantan Barat dan menggeser adat istiadat. Masyarakat yang masih melaksanakan adat istiadat terkadang dinilai hidup dalam sikap dualistis spiritual dan sinkretis. Akibatnya masyarakat cenderung abai terhadap upaya memahami makna dari pelaksanaan adat istiadat. Hal ini mendorong masyarakat mulai melihat burung Enggang sebagai komoditi barang produksi dan mengabaikan unsur sakralitasnya. Perubahan fungsi hutan dari hutan heterogen ke sistem perkebunan sawit telah turut mengeliminir keberadaan burung Enggang di hutan kecamatan Sungai Ambawang. Upaya pengentasan kemiskinan melalui pemanfaatan hasil hutan dan peralihan fungsi hutan telah menciptakan gerakan tidak sadar budaya, yang membuat simbol sakral masyarakat adat Dayak Kanayatn semakin punah. Hal ini mengungkapkan bahwa pemerintah, agama dan masyarakat adat sendiri gagal mewujudkan identitas kultural yang dapat berakibat pada krisis identitas budaya.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sakralitas simbol dari Mircea Eliade dan Fredrik William Diliistone serta *doing local theology* dari Clemens Sedmak yang dikolaborasi dengan kajian Izak Lattu tentang teologi tanpa Tinta upaya menemukan logos dalam Folklore. Mircea Eliade berbicara tentang “*Hierofani*” yaitu manifestasi dari yang kudus dalam

⁶ Ibid., 11, 16, 17

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 20, 21.

⁹ Ibid.

¹⁰ Penelitian penulis, Sungai Ambawang, 2019-2020.

konteks dunia sekuler yang diwujudkan melalui simbol.¹¹ Eliade menjelaskan tentang yang sakral dan profan. Yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinari, tidak mudah dilupakan dan teramat penting, bersifat abadi, penuh substansi dan realitas.¹² Dillistone menjelaskan tentang simbol dan kebudayaan. Menurut Dillistone, gaya hidup yang tertata atau tertib dilakukan secara kontinyu dapat diartikan sebagai kebudayaan, ini menjadi hasrat kuat kodrat manusia.¹³ Sedmak menyatakan bahwa budaya sebagai kenyataan lokal yang perlu didialogkan dengan teologi.¹⁴ Sementara menurut Lattu, teologi perlu dibebaskan dari keterpenjaraan tinta, sebab teologi itu hidup juga dalam ingatan masyarakat dan logos dapat ditemukan dalam realitas memori kolektif masyarakat.¹⁵

Artikel ini membahas bagaimana Sakralitas Enggang dalam narasi Budaya Suku Dayak Kanayatn? Penelitian ini menyimpulkan bahwa burung Enggang adalah simbol sakral dalam teologi lokal masyarakat Dayak Kanayatn.

2. Metode

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan metode etnografi dan netnografi untuk mengeksplorasi dan menarasikan guna memahami temuan-temuan yang diperoleh dari para responden.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pertama dengan melakukan wawancara. Teknik ini membantu penulis untuk mencari data dan menemukan informasi dari para responden. Penulis melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dan melalui telepon. Penelitian ini dilakukan di tanah Borneo, desa Lingga, kecamatan Sungai Ambawang, Propinsi Kalimantan Barat dengan para responden dari pengurus adat Dayak Kanayatn, para tua-tua adat, tokoh budayawan adat Dayak, masyarakat secara sporadis, pengurus desa serta peneliti dari BKSDA Dinas Lingkungan Hidup Kalimantan Barat. Kedua, studi Dokumenter yaitu menggunakan foto-foto terakit dengan penelitian yang dilakukan. Secara khusus studi documenter dilakukan terkait sakralitas burung Enggang dalam ritual adat “Karana.” Ketiga, studi pustaka untuk menemukan berbagai macam data melalui buku, literature, jurnal penelitian, artikel online atau catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memperkaya landasan teoritik dalam menganalisa hasil interpretasi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

Analisis data dilakukan dengan cara, pertama mereduksi data yaitu menggolongkan dan memilih data-data yang penting terkait penelitian yang dilakukan, serta membuang data yang tidak diperlukan untuk memperoleh analisa yang tepat untuk menghadirkan kesimpulan akhir.

¹¹ Mircea Eliade, *The Two and The One* (London, Harvill Press, 1965), 191; Dillistone, *The Power Of Symbols*, 142-145.

¹² Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan* (New York, Harcourt: Brace World, 1956), 8-13.

¹³ Dillistone, *The Power Of Symbols*, 144

¹⁴ Clemens Sedmak, *Doing Local Theology; A Guide for Artisans of a New Humanity*. (New York: Orbits Books, maryknoll, 1971, cetak ulang Fourth Printing, January, 2006), 74.

¹⁵ Izak Y. M. Lattu, “Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Ethnographi dan Folklore” dalam *Membangun Gereje Gerakan Yang Cerdas dan Solider. Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*, Fransiskus Purwanto dan Agustinus Tri Edy Warsono (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020) 105.

¹⁶ Christian Scharen and Aana Marie Vigen. *Ethnography as Christiany Theology and Etics*. (London, Maiden Lane: Continuum International Publishing Group, New York 10038, 2011), 16. John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 127-135. Robert Kozinets, *Nethnography: Doing Ethnography Research Online*, (London, Sage Publication Ltd (2015).

Kedua, penyajian data. Langkah berikut yang dilakukan setelah mereduksi data adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi. Penyajian tersebut akan menolong penulis untuk menganalisa data. Ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan analisa data.

Sakralitas Simbol dan Teologi Lokal

Istilah Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbollein* yang artinya mencocokkan. Bagian benda yang dicocokkan disebut *Symbolla*, yang diartikan sebagai tanda yang memberikan penjelasan identitas atau pengenalan. Pengertian ini lahir dari mitos Yunani tentang dua orang pria yang berjanji dengan memecahkan sebuah lempengan, cincin kemudian menyimpannya. Ketika perjanjian akan dihormati, maka salah satu akan mencocokkan diri dengan benda lempengan tersebut.¹⁷ Menurut Dillistones, simbol adalah sarana tertinggi manusia dalam berbicara dan mengaktualisasikan serta memproyeksikan keberadaan Tuhan dalam kehidupan dunia ini. Dillistone terinspirasi dari pemikiran Suzanna Langer dan Ernst Cassirer. Langer menjelaskan dalam "*Phylosophy in a New Key*", bahwa simbol hadir dalam berbagai segi bidang kehidupan. Dillistone menjelaskan bahwa simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, menstimulus daya imajinasi dan memperdalam pemahaman kita.

Dillistone menjelaskan makna simbol dalam pola hubungan tiga (3) rangkap. Pertama, simbol adalah sebuah kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi, hal yang konkrit. Kedua, simbol adalah yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, menyampaikan, menggugah, mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada, berdiri menggantikan, mencorakkan, menunjukkan, berhubungan dengan, bersesuaian dengan, menerangi, mengacu kepada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali, berkaitan dengan. Ketiga, sesuatu yang transenden, tertinggi, terakhir, hal ini menjelaskan tentang sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, suatu keadaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah simbol adalah sebuah kata, gambar, benda atau konsep yang bersifat umum dan dapat diserap oleh pancaindera. Contohnya, sistem simbol yang paling penting adalah bahasa-bahasa manusia.¹⁸ Dillistone menjelaskan tentang simbol dan kebudayaan. Menurut Dillistone, gaya hidup yang dilakukan secara kontinyu dalam tatanan atau tata tertib dapat diartikan sebagai kebudayaan. Menjadi hasrat kuat kodrat manusia untuk hidup secara tertata dan teratur. Di dalam pertentangan dan perpecahan bahkan pertikaian ideologi-ideologi, disitu tidak ada kebudayaan bersama. Dillistone menyatakan bahwa simbol tidak dapat hidup dengan literalisme (*harafianisme*), dan manusia tidak dapat hidup tanpa simbol. Supaya simbol tetap hidup maka simbol harus dapat diterjemahkan dalam konteks yang baru.¹⁹

Mircea Eliade berbicara tentang "*Hierofani*" yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekuler yang diwujudkan melalui simbol. Simbol mengambil bagian dalam yang sakral bahkan kemudian dipandang sebagai unsur yang sakral dalam seluruh konsepsi alam semesta. Eliade yakin bahwa mitos dan simbol-simbol merupakan hakikat hidup rohani yang mengungkapkan ketergantungan manusia pada realitas transenden dan metaempiris yang tidak pernah dapat disingkirkan atau dihancurkan.²⁰ Menurut Eliade sebuah simbol adalah: pertama,

¹⁷ Dillistone, *The Power Of Symbols*, 10.

¹⁸ *Ibid.*, 20.

¹⁹ *Ibid.*, 144.

²⁰ *Mircea Eliade, The Two and The One* (London, Harvill Press, 1965), 191; Dillistone, *The Power Of Symbols*, 142-145.

menunjuk lebih jauh dari pada dirinya sendiri, kepada yang kudus dan yang tertinggi. Kedua, sebuah simbol tidak sekedar penunjuk belaka, tetapi simbol selalu tertuju kepada realitas atau eksistensi yang melibatkan manusia. Ketiga, melalui simbol manusia dibebaskan dari isolasi, subjektivitas dirinya dan terbuka kepada unsur lain diluar dirinya dan mau mendekati yang universal. Keempat, simbol memampukan manusia menemukan kesatuan tertentu dalam dunia dan membukakan dirinya sendiri terhadap tujuan dimana manusia merupakan kesatuan dari dunia.

Eliade menjelaskan tentang yang sakral dan profan. Yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang extraordinary, tidak mudah dilupakan dan teramat penting, bersifat abadi, penuh substansi dan realitas. Yang sakral adalah ruang dimana tercipta segala keteraturan, kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi, dan merasa mengalami perjumpaan dengan suatu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, dimensi dari eksistensi yang maha kuat, yang dilihat sebagai realitas abadi yang tak terbandingi. Sementara yang profan menyangkut bidang kehidupan sehari-hari yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Profan dipandang sebagai tempat dimana manusia dapat berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan chaos.²¹

Sedmak mengawali peziarahan teologi lokalnya dengan ajakan untuk “bangun” (*waking up*). Ia menyatakan bahwa teologi adalah ajakan untuk bangun, menjadi sadar dan penuh perhatian, memiliki kepekaan (*Theology is an invitation to wake up: to be mindful and attentive*). Hal ini tertuang dalam tesisnya yang pertama. Bagi Sedmak, teologi adalah tentang “bangun dari tidur”, memiliki kesadaran akan situasi sosial, tangisan, penderitaan orang lain dan segala makhluk, menuju akar masalah, mengajukan pertanyaan “mengapa” secara sederhana, kritis dan tajam. Orang yang sadar, penuh perhatian akan membuat banyak perbedaan/perubahan dalam dunia, sebab teologi adalah tentang perhatian atas kehidupan, sehingga melakukan teologi adalah tentang menjalani bagian kehidupan secara bertanggungjawab.²² Menurut Sedmak, budaya adalah cara hidup dan bekerja yang dijalani oleh makhluk sosial. Budaya mengekspresikan kebutuhan manusia akan keamanan dan makna serta kekacauan manusia. Budaya menjelaskan identitas serta turut berkontribusi untuk menjawab pertanyaan “siapakah aku?“, pertanyaan “siapakah aku“ juga menjadi pertanyaan mendasar teologi.²³

Sedmak memaparkan pemikirannya dalam tesis yang ke duapuluh sembilan, bahwa ada kebutuhan untuk dialog antara pemahaman tentang teologi dan konsep budaya. Teologi harus menyesuaikan kembali pesan Yesus dari konteks budayanya ke dalam konteks budaya lokal. Namun, tidak ada teologi “Superkultural“ atau “budaya Kristen Universal.“ Sedmak menyatakan, kita perlu berdialog antara teologi dan budaya sebab identitas kristen adalah negosiasi dalam budaya lokal. Orang Kristen hidup dalam budaya lokal, mereka tidak hidup dalam budaya Kristen.²⁴ Tesis ke tigapuluh tiga, Sedmak menyatakan bahwa teologi lokal mengakui bahwa teologi terbentuk dalam konteks tertentu. Teologi dikembangkan sebagai tanggapan terhadap dan dalam situasi sosial tertentu. Memahami situasi sosial adalah kondisi yang diperlukan untuk memahami asal mula dan validitas teologi tertentu. Karena itulah teologi dipanggil untuk melihat situasi sosial, dan sangat perlu menyadari dimana kita berada sehingga hal ini menjadi

²¹ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan* (New York, Harcourt: Brace World, 1956), 8-13.

²² Sedmak, *Doing Local Theology*, 1-3.

²³ *Ibid.*, 74.

²⁴ *Ibid.*, 80.

pertanyaan kritis untuk diri sendiri ketika mengkonstruksi teologi lokal.²⁵ Dalam tesis yang ke tigapuluh empat, Sedmak menyatakan bahwa teologi selalu dilakukan dalam struktur sosial lokal yang konkret yang menyediakan sumber daya alam yang kaya untuk mengkonstruksi teologi lokal dan membangun identitas lokal sebagai teologi.

Konteks sosial, sejarah, budaya, dan politik berdampak pada peran teolog dan tempatnya dalam konteks. Teolog memainkan peran tertentu dalam konteks sosial tertentu. Peran teolog tergantung pada keadaan sosial dan budaya, oleh karena itu sangat penting dialog dalam kejujuran dengan masyarakat itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena pertama, seorang teolog selalu bekerja dalam struktur sosial tertentu. Kerangka institusional adalah bagian dari teologi yang sesungguhnya. Kedua, teologi harus jujur terhadap fakta sosial tentang keberadaan manusia dan realitas sosial. Ketiga, tugas teologi adalah untuk berbicara tentang ketidakadilan dan kejahatan sosial.²⁶ Teologi dipanggil untuk menganalisis realitas sosial. Setidaknya, berbicara tentang Tuhan secara implisit berarti berbicara tentang situasi sosial. Teologi membuat penilaian eksplisit tentang aspek kunci dari situasi sosial (keadilan, tenaga kerja, properti). Analisis sosial dibutuhkan untuk melakukan keadilan dalam konteks sosial yang merupakan bagian dari teologi lokal dan dalam kesadaran bahwa masalah sosial tidak dapat diselesaikan tanpa dimensi teologis. Teologi perlu berdialog antara analisis sosial dan politik untuk melakukan keadilan terhadap struktur sosial local. Kita harus tahu realitas sosial konteks sosial dan tidak terbawa dengan penilaian serta antusiasme apriori. Sedmak menyatakan bahwa kita tidak dapat berbicara tentang Tuhan tanpa berbicara tentang masyarakat manusia. Pernyataan sifat Tuhan dalam budaya memberitahu tentang banyak hal tentang sistem nilai budaya tersebut.²⁷

Izak Lattu mengkaji tentang teologi tanpa tinta, sebuah upaya menemukan Logos dalam Folklore.²⁸ Lattu menjelaskan bahwa telah sejak lama teologi dipenjara dalam imperialisme tinta, sehingga terjadi penolakan untuk memahami Tuhan dan pergumulan umat dalam folklore sebagai pengetahuan masyarakat. Kenyataan berteologi melalui pikiran dan pengalaman membuka ruang bagi pencarian teologi di dalam budaya dan pergumulan masyarakat. Dalam teologi sebagai pikiran dan pengalaman, Lattu menyatakan bahwa membaca tindakan dan pikiran orang lain adalah membaca *logos* didalam kehidupan masyarakat. Lattu meminjam pikiran Ricoeur, menegaskan bahwa manusia tidak dapat berpikir tanpa kehadiran orang lain. Orang lain tidak dilihat sebagai tandingan atau perbandingan berpikir melainkan orang lain sebagai bagian diri sendiri. Dengan demikian kehidupan orang lain dilihat sebagai teks tanpa tinta yang hadir dalam bentuk kata dan kaprah.²⁹

Melalui pikiran Derida, Lattu menyatakan bahwa dekonstruksi teks berteologi adalah menerima bahwa usaha berteologi tidak hanya berangkat dari teks kitab suci dan tulisan para teolog klasik dan modern, tetapi juga di dalam narasi-narasi masyarakat sebagai teks yang hidup (*living teks*). Teks lebih luas dari sekedar tulisan tinta, karena teks adalah pesan bukan tinta demikian penegasan Lattu. Konteks Indonesia, masyarakat baru mengenal tinta dalam politik, bisnis dan agama pada era perdagangan rempah, era sebelumnya masyarakat hidup dalam tradisi

²⁵ Ibid., 95.

²⁶ Ibid., 96-98.

²⁷ Ibid., 104-105, .

²⁸ Lattu, *Teologi Tanpa Tinta*. 111.

²⁹ Ibid., 90-91..

kelisanan.³⁰ Masyarakat yang menyimpan pengetahuan pada tradisi kelisanan, tidak dapat dipaksa untuk membangun teologinya dari tinta saja, tetapi juga pada simbol dan tanda simbolik, narasi lisan dan ritualitas.³¹ Menurut Lattu, setiap masyarakat memiliki pengetahuannya sendiri (*folklore*) yang berbeda dari masyarakat lainnya karena aspek *sui generis* dan kesadaran kolektif masyarakat dan hal ini menjadi bahan dasar penting dalam berteologi. *Folklore* adalah teks yang hidup dalam memori sosial (*collective memory*), dan memori merupakan upaya masyarakat merekonstruksi masa lalu, menghidupi masa kini dan mengantisipasi masa depan demikian pernyataan Lattu. Pengetahuan dalam memori kolektif ini tersimpan dalam bentuk-bentuk kelisanan seperti ritual, simbol dan narasi lisan.³² Bentuk kelisanan ini kemudian menjelaskan pengumpulan kekristenan berdasarkan konteks waktu dan tempat yang spesifik.

Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa burung Enggang hadir sebagai simbol yang sarat makna dalam ritual adat istiadat masyarakat Dayak Kanayatn sebagaimana yang dinyatakan oleh Dllistone dan Eliade, dan burung Enggang ketika dilihat dalam perspektif Sedmak dan Lattu, Eggang hadir sebagai teologi lokal yang memperkaya kehidupan berteologi Indonesia dan asia.

Sakralitas Enggang dalam narasi Budaya Suku Dayak Kanayatn

Observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap para sesepuh desa, orang tua dan pemuda, dengan lokus penelitian di Desa Lingga, Dusun Penepat-Lingga, Desa Pancaroba dan Dusun Tapah serta Rees Teluk Tapah, mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat termasuk generasi muda, pada situasi modernisasi dan globalisasi tidak begitu dalam memahami dan merawat narasi budaya burung Enggang. Penelurusan dalam penelitian terkait narasi masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Lingga tentang burung Enggang atau Allo Rangokng dalam sebutan lokal, penulis menerima beragam respon.³³

Hasil observasi di lapangan, penulis menemukan pada umumnya masyarakat Dayak Kanayatn mengungkapkan narasi tentang burung Enggang dalam bentuk simbol. Memang tidak semua masyarakat mampu menarasikan tentang eksistensi burung Enggang, tetapi mereka mengungkapkan kehadiran serta penjelasan burung Enggang pada simbol-simbol.³⁴ Simbol ini hadir di rumah adat yang disebut sebagai rumah “*betang*” (rumah panjang), pakaian adat, tarian dan ukiran-ukiran Dayak. Tuturan LS selaku Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Kubu Raya, rumah adat “*betang*” merupakan simbol identitas masyarakat Dayak Kanayatn. Di rumah ini berkumpul keluarga dari satu keturunan. Dalam tradisi masa lampau, di rumah adat “*betang*”, dapat berdomisili empat sampai lima keluarga bahkan lebih. Mereka hidup rukun dan damai. Jika terdapat masalah keluarga, maka diselesaikan dengan musyawarah keluarga besar di rumah *betang*. Itulah fungsinya rumah *betang* merawat kesatuan, menjaga keharmonisan. Pada bumbungan rumah adat *betang* di Pontianak atau di Lingga, dipasang simbol burung Enggang, sebab burung Enggang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak, sebagai pemersatu dan keharmonisan. Sekalipun saat ini masyarakat Dayak Kanayatn tidak lagi mem-

³⁰ Ibid., 92

³¹ Ibid., 91

³² Ibid., 94

³³ Penelitian penulis, Sungai Ambawang-Pontianak, Desember 2019 & Januari 2020.

³⁴ Ibid.

bangun rumah dengan desain seperti rumah “*betang*”, namun falsafah rumah “*betang*” tetap mewarnai perjalanan kehidupan rumah tangga mereka.³⁵

Simbol burung Enggang juga ditemukan pada kelengkapan pakaian adat. Lelaki Dayak akan mempergunakan kepala burung Enggang yang dipasang pada bagian topi. Pada pakaian adat perempuan Dayak biasanya berupa bulu burung yang dipasang juga pada bagian kepala. Namun hal ini sudah sangat jarang mengingat bahwa burung Enggang sudah tergolong langka, kritis dan hampir punah. Untuk menggantikan bulu burung Enggang, pada umumnya masyarakat mempergunakan bulu burung Ruai. Pada masa modern ini, simbol burung Enggang juga ditemukan pada lukisan di batik Dayak dengan berbagai jenis kain: katun, woll, tissue dan lainnya. Batik Dayak ini kemudian menerima nilai yang mempresentasikan budaya Dayak Kanayatn. Narasi tentang burung Enggang juga ditemukan dalam tarian masyarakat yang menceritakan tentang relasi suku Dayak, Jubata dan hutan sebagai sinergitas kehidupan. Tari-tarian ini ditarikan hanya dalam waktu-waktu tertentu dan diciptaan sesuai dengan situasi seperti gawai adat. Selain itu narasi tentang burung Enggang juga diungkapkan pada ukiran-ukiran Dayak baik pada perisai maupun ukiran sebagai ornamen-ornamen adat.³⁶

Berdasarkan penelitian, penulis memperoleh informasi tentang sakralitas burung Enggang dari sesepuh dan para orang tua yang memahami cerita budaya tersebut yaitu Ketua Dewan Adat Dayak Kabupaten Kubu Raya, Timanggong Simpang Sekayu, Timanggong Sungai Samak, Panyangahatn desa Lingga, aktivis adat Dayak di kecamatan Sungai Ambawang. Menurut para narasumber dan masyarakat setempat, di era 1980-1990, ketika hutan di daerah Penapat, Lingga Dalam, Rees-Teluk tapah masih terawat, terdapat spesies burung Enggang, namun karena eksploitasi hutan, maka di daerah ini sudah tidak ditemui lagi Enggang sang simbol sakral suku Dayak tersebut.³⁷

LS dan IS menuturkan, burung Enggang yang dalam bahasa Dayak Kanayatn disebut burung Alo, sangat akrab dengan kehidupan suku Dayak di Tanah Borneo. Burung Enggang atau Alo ditetapkan sebagai maskot Kalimantan Barat. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn, burung Enggang memiliki beberapa jenis, yaitu Enggang besar dan kecil. Burung Enggang jenis besar disebut enggang gading atau *Alo Rangokng*, sedangkan jenis kecil disebut *Alo Ehe’k*. Perbedaan kedua jenis Enggang ini secara fisik yaitu Enggang Gading (*Alo Rangokng*) ukuran fisik lebih besar, memiliki balung atau tukuk seperti tanduk pada bagian atas kepalanya. Tanduk/tukuk pada bagian atas kepala burung enggang jenis besar dalam bahasa Dayak Kanayatn disebut “*tagukng*”. Burung Enggang kecil *alo ehe’k*, ukuran fisiknya lebih kecil dan tidak memiliki balung atau tukuk (*tagokng*) pada bagian atas kepalanya. Perbedaan fisik ini memudahkan masyarakat Dayak Kanayatn untuk mengenal kedua jenis Enggang tersebut.³⁸

Kosmologi masyarakat Dayak Kanayatn menceritakan bahwa burung Enggang dipercayai sebagai hewan yang diciptakan pertama oleh Tuhan (Jubata) yang menempa dan menjadikan (“*Jubata nange, Ne’ pantanpa – Ne’ pajaji*”) dari jenis hewan dan makhluk ciptaan lain sebagai penghuni alam semesta.³⁹ Sebagai makhluk hidup yang diciptakan pertama, maka burung Enggang bertanggung jawab untuk merawat kehidupan yang disimbolkan dengan hutan. Burung

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Wawancara penulis bersama IS, July 2020.

Rangokng/Enggang memberi makna bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dunia ini adalah dimensi ruang dan waktu yang bersifat pinjaman, tidak kekal (*Tunayat'n*—bahasa Dayak Kanayatn), dan ada kehidupan lain yang menanti setelah kematian.⁴⁰ Masyarakat Dayak Kanayatn juga mengakui bahwa spesies istimewa ini adalah pemencar biji terbaik di hutan dan menjadi pengawal pelestarian hutan secara natural. Tuturan LS, UDJ dan SN, bahwa burung Enggang diciptakan jauh sebelum manusia, oleh sebab itu perilaku burung Enggang terhadap lingkungan alam, pasangan dan lingkungan keluarganya, idealnya menjadi cerminan bagi manusia yang diciptakan kemudian. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn perilaku burung Enggang mengungkapkan nilai etis moral yang patut diteladani oleh manusia. Nilai etis moral yang tercermin dari perilaku burung Rangokng/Enggang yaitu Tanggong jawab, satia, bakuasa, sumangat, tarigas, langok, kamulia'an, gaha dan Pakasa.⁴¹

Tanggong jawab (artinya: tanggung jawab), pola asuh keluarga burung Enggang disaat sang jantan merawat sang betina dan anak-anak mereka, hal ini mengungkapkan nilai tanggung jawab. Diceritakan bahwa burung Enggang jantan akan bertanggung jawab bagi keluarganya, hal ini nampak ketika sang betina mengandung dan melahirkan anak, Enggang jantan akan menyiapkan sarang di pohon besar dan tinggi serta memberi asupan makanan setiap hari. Hal ini dilakukan oleh Enggang jantan sampai usia anak burung Enggang diperkirakan sudah dapat mandiri. Hal ini dapat berlangsung beberapa bulan (4-5 bulan). *Satia* (artinya setia), kesetiaan pada pasangan ditunjukkan oleh burung Rangokng/Enggang yang hanya memiliki satu pasangan saja selama hidupnya, jika pasangannya mati, maka Enggang tidak kawin lagi.

Bakuasa (artinya berkuasa), perilaku burung Enggang yang selalu terbang tinggi dan hinggap di pohon-pohon yang tertinggi dan bukit/gunung tertinggi, yang diartikan sebagai simbol kekuasaan. *Sumangat* (artinya semangat), nilai semangat untuk membangun kehidupan yang berkualitas dan memiliki kekuatan untuk berjuang.

Tarigas/Estetis (artinya memiliki nilai seni, tarigas artinya cantik menawan), nilai ini nampak dari warna bulu burung Enggang menjadi warna sakral yang mewarnai warna-warna dominan suku Dayak: hitam (ita'm), merah (cala'h), kuning, putih dalam dekorasi pada rumah adat, baju atau perkakas lainnya yang digunakan oleh suku Dayak. Kepakkan sayap dan bunyi suara Enggang yang melambangkan keperkasaan. Secara keseluruhan burung Enggang melambangkan *langok* (kebesaran), *kamulia'an* (kemuliaan), *gaha* (kemegahan) dan *Pakasa* (keperkasaan).⁴²

Menurut para narasumber, sebagai spesies yang diciptakan pertama, maka burung Enggang diberikan kewenangan khusus untuk menembusi jalur *subayatn* (sorga) dan dunia dengan bebas, tanpa ada batasan. Kewenangan khusus untuk menembusi jalur surga-dunia, memiliki makna yang mendalam bagi suku Dayak Kanayatn.⁴³ Simbol burung Enggang hadir dalam "*Karana*" (*karana urakng mati*) yaitu adat kematian Dayak Kanayatn. Adat kematian ini dilaksanakan pada hari ketiga setelah pemakaman jenazah. *Karana* adalah seperangkat simbol yang menjelaskan tentang proses kehidupan yang dijalani oleh pribadi yang telah meninggal tersebut. Pada *Karana*, setiap benda yang pernah dipergunakan oleh orang yang meninggal, dibuat dari kayu dalam bentuk miniatur, kemudian diatur di ruangan yang telah dipersiapkan dan mengambil

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Wawancara penulis bersama LS, UDJ, SN, IS, LH, KRT dan YU, Desember 2019 s/d January 2020)

bagian dalam doa tiga hari yang biasanya dilakukan oleh pihak institusi keagamaan bagi keluarga yang berduka.⁴⁴

Benda-benda tersebut terdiri dari kebutuhan utama seperti rumah, lesung dan alu padi (penumbuk padi), kebutuhan lainnya: fasilitas kendaraan: motor, mobil, motor air, peralatan rumah tangga: tempat tidur, lemari pakaian, TV, kulkas, kursi: kebutuhan makanan seperti daun sirih, kapur, dan yang lainnya. Hal yang terpenting pada *Karana* tersebut adalah miniatur pahatan burung Enggang ditempatkan tepat pada bumbungan miniatur rumah. Filosofinya adalah burung enggang sebagai burung *subayatn* (surga) akan membawa roh orang yang meninggal (*pidara*) beserta barang-barangnya menuju *subayatn*. Setelah didoakan, keesokan harinya *Karana* akan dibawa ke kuburan dan diletakan diatas kuburan yang diikuti dengan doa/*sampa'agnk* oleh *Panyangahatn*/Pendoa-imam dalam kepengurusan masyarakat adat. *Karana* sebagai adat kematian dayak Kanayatn dapat dipahami melalui “*senandung kedukaan atau ratapan*” (*nyungka-sabak*). Orang yang bersenandung disebut “*tukang sungka*” yang berpesan (*nyungka*) kepada orang yang meninggal (*pidara*): “a dono’...dono’...dono’ dono’...kao sianu’adah pulakng unang kao ka’ tempat kadiaman nyu batikar tanah , bakubu’ amunt, babantal urat.” (a dono, dono, dono, engkau si anu telah kembali pulang ke tempat asalmu, bertikar tanah, berselimut embun, berbantal akar).⁴⁵ Ungkapan “a dono, dono, dono” adalah istilah kekagetan yang sangat dalam kesedihan karena kematian dari anggota keluarga atau orang yang dikenal. Istilah ini cenderung dipergunakan oleh masyarakat dayak kanayatn di Sungai Ambawang.⁴⁶

Bagian penggalan *senandung kedukaan* (*sungka – sabak*) mengandung makna pesan agar orang yang telah meninggal (*pidara*) berjalan baik sampai pada tujuan yang semestinya yaitu surga (*subayatn*). Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini bahwa yang meninggal hanyalah tubuhnya saja (*sarukng*), tetapi roh (*ampu ‘ayu sumangat*) bersifat abadi. *Karana* sebagai adat kematian adalah sarana untuk menghantar orang yang meninggal menuju tempat abadi (*subayant*) yang akan dibawa oleh burung Enggang. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn, burung Enggang sebagai penghubung *subayatn* dan dunia yang mendapat kewenangan untuk membawa roh orang yang telah meninggal serta seluruh perangkat kelengkapan aktivitas kehidupannya di dunia berpindah ke surga. Inilah yang dikatakan sebagai teologi lokal masyarakat Dayak Kanayatn, ketika burung Enggang dipandang sebagai mediator relasi antara manusia dengan Allah, yang membawa roh orang mati/*pidara* masuk ke surga. Konstruksi teologi lokal masyarakat adat Dayak Kanayatn diapungkan dalam perspektif tersebut. Berdasarkan perspektif itulah maka burung Enggang/rangokng menjadi simbol sakral dalam *Karana* sebagai bagian dari ritual kematian masyarakat Dayak Kanayatn.⁴⁷

Realitas bahwa budaya masyarakat Dayak Kanayatn yaitu adat istiadat yang tergerus dari ruang berteologi dalam konteks di Lingga, perlu mendapatkan solusi untuk membangun teologi yang berakar pada identitas umat. Kekayaan pemikiran Sedmak menjadi stimulus kuat bagi penulis dalam melihat persoalan ini. Penulis mencermati cerita budaya masyarakat Dayak Kanayatn tentang sakralitas burung Enggang, merupakan upaya dialog antara teologi dan budaya. Dialog ini sangat mendasar dalam berteologi di masyarakat Dayak Kanayatn, bahwa teologi dihadirkan untuk membangun komunitas dari konteksnya bukan dari luar konteksnya.

⁴⁴ Wawancara penulis bersama LS, UDJ, SN, IS, LH, KRT dan YU, Desember 2019 s/d January 2020)

⁴⁵ Penelitian penulis, Desember 2019, January – Oktober 2020.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

Sehingga dibutuhkan kesadaran para teolog yaitu mereka yang secara struktural organisatoris ditempatkan untuk mendampingi umat dalam pertumbuhan spiritualitasnya, maupun umat yang juga adalah teolog kaum awam dalam perpsektif natural religiositas mereka. Dialog ini mengingatkan para teolog untuk memiliki kepekaan dalam menjalin komunikasi antara umat dengan Tuhan, dalam sikap yang mau mendengarkan dari konteks lokal sebagai realitas sosial. Oleh sebab itu pada posisi ini sangat dibutuhkan sikap kerendahan hati, penerimaan atas budaya Dayak Kanayatn dari teolog dan kesediaan untuk mengkonstruksi komunikasi antara teologi dan budaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sedmak yang membangun teologinya pada empat point yaitu konteks, penerima pesan, agen, dan metode.

Gereja, institusi keagamaan interdenominasi dan interreligiositas serta struktur sosial lainnya di Desa Lingga hendaknya memiliki perpsektif yang sama, sehingga membebaskan teolog dari keterpenjaraan status bahwa teolog hanyalah mereka yang berlatar belakang pendidikan teologi atau terhubung dengan institusi keagamaan tertentu saja, namun terbuka bagi siapa saja yang hendak melihat Tuhan dalam budaya sebagai cara hidup dan kerjanya. Perspektif ini menempatkan semua unsur masyarakat dalam equaliter sekalipun terdapat berbagai macam perbedaan latar belakang status sosial. Bagi penulis, Sedmak memberikan penghargaan yang tinggi terhadap realitas sosial, dan membuka ruang-ruang perjumpaan dari pengalamann hidup, budaya-tradisi, identitas serta perubahan sosial yang terjadi sebagai ruang berteologi yang dapat dipahami dengan dimensi rasionalitas dan emotional masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Lingga. Catatan kritis adalah realitas sosial masyarakat di Desa Lingga, Kecamatan Sungai Ambawang dan Propinsi Kalimantan Barat hendaknya diterima sebagai hal yang mendasar dalam berteologi.

Terhadap realitas perjumpaan dan dialog teologi dan budaya, maka gereja, pemerintah, masyarakat di Lingga, hendaklah menyatakan kesediaan menjadi sadar, penuh perhatian terhadap budaya Dayak Kanayatn, peka terhadap situasi sosial di Kalimantan Barat, Sungai Ambawang dan Lingga. Peka terhadap tangisan segala makhluk yang mengalami kemiskinan dan penderitaan dalam lingkungan ekologi yang dieksploitasi, ini adalah wujud keterluakan. Gereja perlu melihat secara serius akar masalah dan membangun teologi “*why?*”, bersedia mengajukan pertanyaan yang kritis dan tajam sebab teologi adalah tentang perhatian atas kehidupan. Perlu konstruksi pemahaman bahwa seluruh ciptaan di Kecamatan Sungai Ambawang yaitu masyarakat Dayak Kanayatn, masyarakat pada umumnya, sejarah kosmologi, alam serta nilai budaya adalah sahabat Allah. Masyarakat Dayak Kanayatn bersama gereja dan struktur sosial lainnya dapat mengangkat visi dan keterluakan sebagai dasar berteologi yang memungkinkan pemulihan hidup. Ini dilakukan dalam kesadaran bahwa visi teologi adalah visi komunal, kemasyarakatan. Visi ini lahir dari pemikiran bersama dan menjawab kebutuhan berteologi bersama. Visi komunal ini adalah visi yang memulihkan kehidupan dari keterluakan yaitu hutan yang tereksploitasi, kemiskinan yang berkepanjangan, situasi banjir sebagai dampak dari deforestasi, dan teralienasinya masyarakat dari penghayatan mendasar akan makna budaya sebagai identitas yang nampak dari ketidaktahuan masyarakat Dayak Kanayatn di desa Lingga terhadap sakralitas burung Enggang. Visi komunal ini menolong masyarakat untuk tidak teralienasi dari budaya sebagai identitasnya.

Berbicara tentang alienasi, Pilakoannu meminjam pemikiran Karl Marx, mengapungkan kajian sosiologi agama tentang ibadah etnik/bernuansa budaya demi mengembangkan teologi lokal menyatakan ketika umat tidak merasa memiliki untuk menjadi bagian yang utuh dari per-

sekutuan karena berbagai perbedaan yang ada maka ia teralienasi dari persekutuan.⁴⁸ Pemahaman ini jika diadopsi ke dalam pemaknaan Sakralitas burung Enggang maka titik penekanannya adalah pada kesadaran memiliki budaya dalam teologi untuk melahirkan visi bersama. Kesadaran memiliki terhadap budaya sebagai identitas akan menstimulus masyarakat Dayak Kanayatn untuk mempertanggungjawabkan kebutuhannya dalam cara hidup dan kerja. Dengan demikian mereka perlu mendapatkan edukasi cultural tentang simbol sakral burung Enggang sehingga mereka tidak teralienasi dari budayanya sendiri.

Teologi dalam perspektif sosial budaya mendorong berbagai pihak untuk sadar bahwa teologi hadir dalam narasi pada beragam bentuk simbol : nyanyian, pakaian, tarian, ukiran, pahatan dan lukisan suku Dayak Kanayatn yang selalu terhubung dengan alam, hutan dan realitas hidup, sebagaimana juga nampak dalam perangkat adat “*Karana*”. Semua ini adalah upaya untuk berteologi melewati batasan sebuah defenisi, sebagaimana pernyataan Sedmak bahwa terdapat beragam bentuk teologi. Perspektif masyarakat Dayak Kanayatn dan struktur sosialnya dapat diperkaya bahwa teologi tidak saja diajarkan didalam tembok-tembok institusi keagamaan atau akademik, tetapi juga dapat digali dari cerita budaya yang bernilai, ditarikan dengan tari-tarian adat yang menyampaikan makna injil seperti tarian burung Enggang yang ditarikan dalam acara gawai besar. Kesediaan untuk berdialog antara teologi dan budaya pada konteks Dayak Kanayatn dalam ruang-ruang kehidupan akan memperkaya metode berteologi.

Ketika berteologi dipahami sebagai proses natural: berjalan, berbicara, baik individu maupun komunitas, maka semua unsur masyarakat dapat mengajukan pertanyaan teologis yang berkaitan dengan asal usul, tujuan, makna dan harapan. Dengan demikian merupakan hal yang benar ketika upaya memaknai *logos* melalui *folklore* masyarakat Dayak Kanayatn tentang burung Enggang, adalah upaya berteologi yang hakiki. Izak Lattu dengan mempergunakan pemikiran Deridda dan Gadammer, menyatakan bahwa usaha berteologi tidak saja berangkat dari teks-teks kitab suci dan tulisan para teolog klasik dan modern, tetapi juga narasi-narasi masyarakat sebagai teks yang hidup (*living text*), sebab kehidupan dan realitasnya adalah teks penting dalam mengkonstruksi pemahaman. Lattu meminjam Walter J. Ong, menyatakan dalam rentang waktu yang panjang teologi telah terpenjara dalam imperialisme tinta, mengecilkan ruang pencarian Allah di dalam ruang tradisi dan ciptaan yang lain.⁴⁹ Lattu menyatakan bahwa kuasa tinta tidak berlaku secara ketat kepada masyarakat yang menyimpan pengetahuan dan teologi dalam ingatan. Mengutip pendapat teolog Antoinette Clark Ware, Lattu menjelaskan bahwa teologi pada awalnya dikembangkan dari ingatan berupa simbol, interaksi simbolik dan memori tanpa tinta, dengan berangkat dari narasi para murid tentang pelayanan Yesus. Dengan demikian dinyatakan bahwa memori menjadi sumber yang penting dalam ruang berteologi.⁵⁰

Pengetahuan masyarakat yang disebut sebagai *folklore* juga menjadi memori penting dalam berteologi yang perlu dicari dengan metode etnografi.⁵¹ Dalam konteks Indonesia, budaya menjadi kekuatan Gereja untuk membangun teologi Indonesia sebagaimana ajakan Ebenheizer Nuban Timo yang adalah teolog Indonesia.⁵² Lattu menegaskan, teologi dapat dibangun dalam

⁴⁸Rama Tulus Pilakoannu, “Ibadah bernuansa Etnik Dalam Pemahaman Sosiologi Agama Demi Pengembangan Teologi Lokal” dalam *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*, Izak Lattu dkk (Salatiga: Fakultas Teologi –Universitas Kristen Satya Wacana, 2016) 131-154.

⁴⁹ Lattu, *Teologi Tanpa Tinta*. 105

⁵⁰ Ibid., 105-106

⁵¹ Ibid., 108

⁵² Ibid., 110

kesadaran akademik dan spiritual bahwa *logos spermatikos* atau *benih Ilahi* hidup dan menghidupai manusia serta ciptaan lain termasuk didalamnya narasi budaya burung Enggang sebagai sakralitas simbol masyarakat Dayak Kanayatn, yang darinya sakralitas Enggang dikonstruksi.⁵³

Sangat menarik ketika kita menerima bahwa *Logos* dapat ditemukan dalam nilai budaya yaitu folklore. Ini merupakan upaya berteologi sebagai bagian dari budaya. Berteologi berarti mengambil tempat pada bingkai budaya, dengan demikian menurut penulis, budaya adalah ruang sakral berteologi. Keterbukaan dialog dengan penghargaan akan menolong masyarakat Dayak Kanayatn untuk menerima dan menyatu dengan teologi, tidak terintimidasi secara religioisitas serta menolak bentuk persekusi cultural sehingga merdeka mengekspresikan identitas mereka sebagai masyarakat yang bertuhan dalam budaya. Teologi yang berdialog, melihat, memahami, mengambil tempat pada budaya akan berupaya mengkaji keyakinan suku Dayak Kanayatn tentang sakralitas burung Enggang yang dilihat oleh sebagian orang sebagai mitos yang berkembang. Paul Ricoeur menjelaskan tentang demitologisasi yaitu membersihkan mitos dari “pseudo- pengetahuan, logos semu dari mitos” sehingga muatan reflektifnya dapat ditangkap. Bagi Ricoeur, mitos melahirkan refleksi, karena ia bicara tentang “umat manusia sebagai suatu keseluruhan dalam satu sejarah ideal”, mitos bicara tentang permulaan dan kesudahan kerusakan”, tentang enigma eksistensi manusia.

Ricoeur menggolongkan mitos menjadi empat tipe yaitu mitos penciptaan, mitos visi “tragis” eksistensi, mitos kejatuhan manusia dan mitos jiwa yang terbuang. Dengan demikian Ricoeur menyimpulkan bahwa hermeneutik bukan sekadar merepresentasikan mitos-mitos, melainkan membiarkan mitos-mitos itu berbicara kepada manusia untuk masa kini. Dalam konteks kekinian mitos-mitos saling berkompetisi dan hermeneutik ikut mengevaluasi mereka lewat presuposisi iman yang dimiliki oleh penafsir.⁵⁴ Mitos bukanlah imajinasi tanpa dasar alasan rasionalistik yang tidak dapat diterima, melainkan suatu keyakinan yang bukan halusinasi. Konstruksi sakralitas burung Enggang, merupakan imajinasi yang terbangun untuk melihat eksistensi Tuhan yang peduli terhadap keberlangsungan hidup alam semesta dan keselamatan semua makhluk hidup. Mitos adalah cikal bakal keagamaan, oleh sebab itu mitos tentang simbol sakral burung Enggang, diangkat pada level kebenaran dan diterima sebagai teks bersama dalam oral tradisi masyarakat Dayak Kanayatn.

Realitas tereleminasinya burung Enggang dari hutan Sungai Ambawang, menyingkapkan minimnya perhatian dari masyarakat Dayak Kanayatn sendiri, pemerintah, institusi keagamaan juga struktur sosial lainnya, yang melakukan aktivitas hidup di wilayah tersebut. Padahal burung Enggang sebagai simbol sakral adalah ruang berteologi dari teologi lokal masyarakat Dayak Kanayatn, sebagaimana telah dijelaskan bahwa hal tersebut ternyata dalam perangkat adat “*Karana*”. Oleh sebab itu, sakralitas burung Enggang perlu dikaji kembali, diterima serta diakui dan perlu berupaya guna mengantisipasi matinya simbol sakral tersebut. Sakralitas burung Enggang adalah upaya melakukan keadilan pada budaya dan sejarah yang merupakan cara berteologi sosial. Sakralitas burung Enggang mengupas secara luas tentang ritual dalam perangkat adat “*Karana*”, maupun dimensi politik, ekonomi, sosial budaya terkait patologi sosial yaitu

⁵³ Ibid., 111

⁵⁴ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (London, Beacon Press, 1967), 162.

kerusakan ekologi, laju deforestasi dan kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Sungai Ambawang.

Kejujuran sebagai sikap hidup masyarakat Dayak Kanayatn dan kesediaan menerima orang lain apa adanya, sejalan dengan pendapat Sedmak yang menyatakan melakukan teologi adalah tentang jujur pada diri sendiri dan orang lain. Upaya mereka yang mampu menjelaskan makna tatanan adat (walau masih minoritas) untuk mempertahankan budaya yang dibentuk oleh teologi yaitu keyakinan tentang apa yang diperhitungkan dalam hidup, mengungkapkan kemampuan berteologi masyarakat Dayak Kanayatn yang masih memerlukan dukungan. Perlu diakui bahwa upaya ini masih merupakan perjuangan kaum minoritas, dalam pemaknaan bahwa meskipun adat istiadat masih berlaku di lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn (seperti tradisi ritual kematian “Karana”) tetapi hanya sedikit saja masyarakat yang dapat memberikan makna mendalam dari setiap simbol sakral dan ritualitas yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari respon dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang sakralitas burung Enggang. Dari para responden yang menerima wawancara dan observasi dengan kategori orang tua dan generasi muda, hanya para tua-tua adat yang dapat memberikan informasi mendasar terkait pemaknaan budaya, dan pada umumnya mereka adalah orang tua, sementara generasi muda berada pada posisi teralienasi dari narasi budaya ini.

Cerita budaya tentang sakralitas Enggang menjadi nilai yang dihubungkan dengan Tuhan; inilah titik teologi lokal masyarakat Dayak Kanayatn, bahwa burung Enggang sebagai simbol sakral mempresentasikan suatu kuasa diluar dirinya, dan melampaui dirinya yaitu kuasa Tuhan, seperti pemikiran Eliade tentang simbol. Namun menjadi hal yang mengkhawatirkan ketika burung Enggang sebagai simbol sakral tidak lagi membangkitkan respon yang vital maka sesungguhnya simbol sakral ini sedang mengalami kematian. Hal inilah yang harus diwaspadai oleh masyarakat adat, ketika masih memandang burung Enggang dalam pemahaman hierofani. Simbol sakral ini dapat menjadi mati, ketika mereka tidak mampu memaknainya secara hidup, dan inilah tantangan dalam teologi lokal.

Narasi masyarakat Dayak Kanayatn tentang eksistensi burung Enggang sebagai simbol sakral membangun Imajinasi suku Dayak Kanayatn tentang Tuhan yang memelihara, membuka penglihatan mereka tentang manifestasi yang Ilahi itu perlu dilestarikan. Sisi religiositas burung Enggang mengungkapkan salah satu ekspresi kebertuhanan dari budaya Dayak Kanayatn berseesuaian dengan pemikiran *Dillistone* bahwa Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, menstimulus daya imajinasi dan memperdalam pemahaman. Tidak ada teologi yang tidak dibangun dari budaya ketika budaya dimaknai sebagai cara hidup dan bekerja manusia dan tidak ada teologi yang tidak mengalami sinkretis. Narasi masyarakat Dayak Kanayatn tentang eksistensi burung Enggang sebagai simbol sakral membangun Imajinasi suku Dayak Kanayatn tentang Tuhan yang memelihara, membuka penglihatan mereka tentang manifestasi yang Ilahi itu perlu dilestarikan.

Tidak ada teologi yang tidak dibangun dari budaya ketika budaya dimaknai sebagai cara hidup dan bekerja manusia dan tidak ada teologi yang tidak mengalami sinkretis. Simbol sakral burung Enggang dalam perspektif sosiologi agama memberikan kontribusi yang konstruktif bagi integrasi sosial masyarakat Dayak Kanayatn. Ketika kesadaran tentang burung Enggang sebagai simbol sakral dan ruang berteologi dimana Allah menyatakan eksistensi dirinya dapat tetap hidup dalam tradisi Dayak Kanayatn melalui ritual adat “*Karana*” (*karana urangk mati*), akan menstimulus komunitas sosial untuk mempertahankan perilaku hidup yang harmonis, beriman,

beradab guna mengembangkan relasi integrasi sosial dalam multi denominasi gereja maupun pluralitas agama. Perspektif ini senafas dengan pernyataan Lattu tentang kolaborasi agama bahwa integrasi sosial sebagai bangsa yang multi religiositas dapat dimulai dari peran agama-agama. Jika agama-agama mampu menjamin sebuah kehidupan yang jauh dari konflik antar-umat beragama, maka integrasi sosial dengan sendirinya dapat terjamin.⁵⁵ Dengan demikian Sakralitas burung Enggang sebagai hasil dialog teologi-budaya menjadi ruang berteologi agama-agama, memberikan dimensi nilai hidup yang mampu membentuk relasi dan merawat integrasi manusia dalam bersama sesama, Tuhan, dan alam.

Sakralitas Enggang dalam narasi masyarakat Dayak Kanayatn, Pertama, burung Enggang dilihat sebagai hewan pertama yang diciptakan oleh *Jubata* (Tuhan). Kedua, dengan demikian ia memiliki kewenangan sebagai penghubung *Subayatn* (surga) dan dunia. Ketiga, dalam kewenangan itulah burung Enggang bertanggungjawab untuk membawa roh orang yang telah meninggal (*pidara*) ke surga (*Subayatn*), ia bertindak sebagai mediator keselamatan. Keempat, sebagai mediator keselamatan, Enggang berfungsi untuk merawat keutuhan ekologi, ekosistem hutan, dan lingkungan hidup. Kelima, pola tingkah laku burung Enggang menjadi *role model* bagi relasi personal dan komunal suku Dayak Kanayatn yang menciptakan integrasi dalam tatanan sosial. Inilah eksistensi burung Enggang yang dimaknai sebagai simbol sakral, dimensi dimana Tuhan mempresentasikan keberadaannya. Dengan demikian, sakralitas burung Enggang adalah bangunan teologi lokal, yang melaluinya Tuhan memperkenalkan keberadaannya yang dapat mewujudkan dalam diri semua ciptaan termasuk eksistensi hewan. Seperti yang dijelaskan Eliade tentang “*hierofani*”, sebagai manifestasi yang kudus, pernyataan kehadiran Allah melalui simbol.

4. Kesimpulan

Kajian dan analisis sakralitas burung Enggang menjadi sumbangsih pemikiran dalam persoalan kemiskinan dan deforestasi dan upaya pemulihan keutuhan ciptaan. Mengkaji, menganalisis, dan mengkonstruksi solusi terhadap persoalan sosial seperti kemiskinan, deforestasi, yang terhubung dengan terancam punahnya spesies burung Enggang menjadi tanggung jawab institusi keagamaan bersama pemerintah dan masyarakat. Persoalan kemiskinan tersebut dapat dilihat dalam perspektif Yesus dalam pengajarannya yang berpihak kepada orang-orang yang termarjinalkan, sehingga mendorong lahirnya *Ecclesia of the poor* yaitu gereja yang berpihak kepada orang miskin. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sedmak bahwa Yesus mengundang kita untuk memberi perhatian kepada orang miskin dan kepedulian ini akan membentuk teologi kita. Perlu dipertajam nilai-nilai Injil dalam *Ecclesia of the poor* yang dipahami dan diterima tidak hanya pada kitab suci sebagai tembok pembatas, tetapi juga terbuka untuk melihat nilai-nilai Injil yang hadir dalam budaya sebagai teks suci, sebagaimana yang dinyatakan Lattu tentang menemukan *Logos* dalam *folklore*. Hal ini memberi ruang yang luas bagi “*logos*“, yang hadir pada konteks kekristenan dan budaya lokal lainnya. Dengan demikian sangat terbuka ruang penghargaan terhadap budaya di mana pun berada.

Institusi-institusi gereja ataupun lembaga keagamaan interreligiositas, yang berada dalam interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Sungai Ambawang, dapat hadir sebagai struktur sosial yang berpihak pada peningkatan kualitas kehidupan dan upaya mengatasi krisis ekologi. Pola-

⁵⁵ Izak Lattu, *Menolak Narasi Tunggal, Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*, (Salatiga: Satya Wacana University Press. 2018).

pola pelayanan diberikan untuk membangkitkan kesadaran guna menata kehidupan yang lebih bermartabat dengan berjuang dan bekerja sebagai bagian menghargai pemulihan kehidupan semua makhluk. Pembinaan, seminar dan ceramah yang berkaitan dengan peningkatan perekonomian, pemberantasan laju deforestasi dan upaya preventif terhadap situasi deforestasi dan ekologi juga harus menjadi perhatian serius gereja atau lembaga keagamaan interreligiositas yang berpihak pada alam yang terluka. Alam yang dieksploitasi untuk kebaikan manusia harus mendapatkan keadilannya.

Burung Enggang sebagai simbol sakral masyarakat dayak kanayatn, yang dalam perspektif dunia lingkungan hidup adalah pemencar biji natural dan terbaik di alam Kalimantan Barat, secara ekonomi kemudian diburu untuk dijual. Disinilah terjadi proses produksi ekonomi yang dengan sengaja merusak ekologi. Nilai jual yang fantastis menawarkan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi pemburu yang adalah masyarakat, disisi lain sangat mengancam keberlangsungan ekologi itu sendiri. Tanpa masyarakat sadari bahwa tindakan yang mengancam keberlangsungan ekologi berarti mengancam kehidupan sejahtera di masa depan. Konstruksi spiritualitas sosial pada masa pengajaran Yesus juga bersentuhan dengan kondisi ekologi, karena itu semua orang yang beriman idealnya ada dalam gerakan keselamatan bagi sesama dan alam. Gereja melalui teologi lokal masyarakat Dayak Kanayatn melalui perspektif reflektif sakralitas burung Enggang, dituntun untuk melihat keberadaan hutan sebagai bagian kehidupan. Kepedulian sebagai umat yang berpola hidup pada Kristus, imannya terrefleksikan dalam kepedulian kepada status kritis burung Enggang, deforestasi dan lingkungan hidup. Gereja melalui sakralitas burung Enggang menstimulus masyarakat Dayak Kanayatn untuk hidup dalam semangat pergerakan sosial tersebut. Berteologi dari kearifan lokal adalah ekspresi kebutuhanan yang mengasihi semua makhluk, menghargai realitas sosial dan merawat hutan sebagai rumah kehidupan.

Referensi

- Banawiratma, J. B; J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993, cetak ulang ke-8.2004.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Dillistone, Fredrik William. *The Power Of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat. 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms Of The Religious Life (Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama)*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD. 2017.
- Eliade, Mircea. *The Two and The One*. London: Harvill Press. 1965.
- _____. *The Sacred and The Profan*. New York: Harcourt, Brace World. 1956.
- Eliade, Mircea & J. M. Kitagawa. *The History of Religion: Essay in Methodology*, Illinois: Chicago University Press. 1959
- Hardiman, F. Budi, *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Kaelan, H. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 2012.
- Knitter, Paul F. Penerjemah Nico A. Likumahuwa. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2008.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan kehutanan. *Dokumen Strategi Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Rangkong Gading Indonesia 2018-2028*. 2018.
- Kozinets, Robert. *Nethnography: Doing Ethnography Research Online*. London : Sage Publication Ltd. 2015.

- Lattu, Izak. *Menolak Narasi Tunggal, Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*. Salatiga: Satya Wacana University Press. 2018.
- Lattu, Izak. "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Ethnographi dan Folklore" dalam *Membangun Gereja Gerakan Yang Cerdas dan Solider. Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*, Fransiskus Purwanto dan Agustinus Tri Edy Warsono. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. 2020.
- Nasrullah, Adon, Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung. Pustaka Setia. 2016.
- Pilakoannu, Rama Tulus, "Ibadah bernuansa Etnik Dalam Pemahaman Sosiologi Agama Demi Pengembangan Teologi Lokal" dalam *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*, , Izak Lattu dkk. Salatiga. Fakultas Teologi – Universitas Kristen Satya Wacana. 2016.
- Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*. London. Beacon Press. 1967.
- U, Lontaan, J. *Sejarah-Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: diterbitkan oleh Pemda Tingkat I KalBar Edisi I. 1975.
- Sedmak, Clemens. *Doing Local Theology; A Guide for Artisans of a New Humanity*. New York: Orbits Books, maryknoll, 1971, cetak ulang Fourth Printing. January 2006.
- Scharen, Christian and Aana Marie Vigen. *Ethnography as Christiany Theology and Etics*. London, Maiden Lane: Continuum International Publishing Group. New York 10038. 2011.
- Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theology*. Maryknoll: New York. Orbis Book. 1985.
- Diningrat, Ricky Hamsyah. *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Satwa Liar Yang Dilindungi Enurut Uu No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Ala Hayati Dan Ekosistemnya (Study Kasus terhadap Perdagangan Burung Paruh Enggang di Propinsi KaliMantan Barat)*. *Jurnal NESTOR, Magister Hukum*, (2017): 1-15.
- Djoko, Triono, Ani muani, Safri Sagiman. *Strategi Pengembangan Kebun Sawit Lahan Gambut Kabupaten Kubu Raya*". *Jurnal Social Economic of Agriculture* Vol. 4- No. 2. (2015): 40-48.
- Hanum, Irma Surayya, Dahri Dahlan. *Makna Mitos Burung Enggang Di Kalimantan Timur. Calls, Jurnal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, Vol. 4 No.1 (2018): 31-48.